

Peluang Koperasi Menciptakan Ekosistem Penopang Usaha Mikro Dan Kecil



Warta Kita
Juli 28, 2024



Credit union merupakan salah satu contoh koperasi yang secara konsisten dan terprogram mengupayakan penciptaan ekosistem yang suportif untuk usaha mikro dan kecil.

HARI KOPERASI NASIONAL ke 77 yang jatuh pada 12 Juli 2024 lalu mengambil tema “Koperasi Sebagai Ekosistem Untuk Konsolidasi, Akselerasi Dan Eskalasi Ekonomi Mikro dan Kecil”.

Tema ini mengungkapkan harapan Pemerintah agar koperasi semakin mengambil peran dalam pengembangan ekosistem yang suportif bagi usaha mikro dan kecil.

BACAAN LAINNYA

KOPMA: Wahana Pemberdaya Kaum Muda

Menilik Persoalan Ketidakefektifan Informasi Dalam Bertransaksi

Digitalisasi Layanan Koperasi Dari Perspektif Pendekatan Kapabilitas

Pengambilan tema tersebut dilatarbelakangi harapan Pemerintah terhadap koperasi untuk menjadi sarana utama mencapai Indonesia Emas, yang diantaranya ditandai 2 hal berikut.

Pertama, pendapatan rata-rata penduduk Indonesia yang setara pendapatan rata-rata penduduk negara maju (sekitar 30.000 dollar AS per tahun; pendapatan rata-rata penduduk Indonesia masih kurang dari 5000 dollar AS per tahun pada tahun 2023).

Kedua, tingkat kemiskinan yang mendekati nol persen (tingkat kemiskinan Indonesia pada Maret 2024 sebesar 9,03 persen).

Koperasi diyakini berpotensi memiliki kedekatan interaksi bisnis dengan usaha mikro dan kecil. Oleh karena itu, pengembangan gerakan koperasi yang efektif dapat meningkatkan performa usaha mikro dan kecil sebagai sumber penghidupan lebih dari 99 persen penduduk Indonesia. Hal ini, selanjutnya, diharapkan dapat mengungkit pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia, meningkatkan pendapatan rata-rata penduduk Indonesia, dan akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan nasional.

Ekosistem usaha mikro dan kecil mencakup berbagai aktor dan kelembagaan yang berinteraksi dengan dan menentukan performa usaha mikro dan kecil. Ekosistem usaha mikro dan kecil diantaranya mencakup Pemerintah berikut kebijakan dan regulasinya, penyedia sumber daya (seperti lembaga penyedia modal, pemasok bahan baku) berikut sistem kontrak yang diterapkan, pasar (dalam artian konsumen produk dan pelaku usaha sejenis) berikut aturan yang berlaku dalam pasar.

Ekosistem yang suportif menuntut terwujudnya keselarasan antara fitur usaha kecil dan mikro (misal: sumber daya manusia, teknologi produksi, budaya berwirausaha, dan skala usaha) dengan elemen ekosistem usaha yang telah disebutkan sebelumnya.

Penciptaan ekosistem yang suportif bagi usaha mikro dan kecil menuntut koperasi untuk bekerja ekstra atau setidaknya tidak ‘tutup mata’ terhadap berbagai dimensi kebutuhan usaha mikro dan kecil.

Sebagai contoh, jika koperasi yang bergerak di bidang jasa keuangan ingin menciptakan ekosistem yang suportif terhadap usaha mikro dan kecil, maka koperasi keuangan ini tidak bisa hanya berfokus menyediakan layanan keuangan bagi usaha mikro dan kecil. Namun juga perlu peduli pada bagaimana usaha mikro dan kecil yang mereka layani mengakses bahan baku, memproduksi, berinovasi, mengakses pasar, bersaing di pasar, memenuhi regulasi dan lain-lain sehingga mereka bisa menjalankan usahanya secara berkelanjutan.

Persoalan yang muncul adalah menyediakan layanan tambahan (untuk membangun ekosistem yang suportif) memerlukan upaya dan biaya. Jika suatu koperasi tidak pandai mengelola sumber dayanya, maka koperasi tersebut akan kehabisan energi dan dana. Ekosistem yang diharapkan akan mendukung usaha mikro dan kecil yang dilayaninya juga tidak bisa berfungsi optimal.

Sebaliknya, jika suatu koperasi pandai mengelola sumber daya yang dimilikinya, koperasi tersebut tidak akan kekurangan energi dan dana untuk membangun ekosistem yang suportif untuk usaha mikro dan kecil. Ekosistem yang diharapkan akan mendukung usaha mikro dan kecil yang dilayaninya tidak bisa berfungsi optimal untuk mendukung keberlanjutan usaha mikro dan kecil. Selanjutnya, hal ini akan semakin memperkuat koperasi yang berhasil menyediakan ekosistem yang suportif tersebut.

Credit union merupakan salah satu contoh koperasi yang secara konsisten dan terprogram mengupayakan penciptaan ekosistem yang suportif untuk usaha mikro dan kecil. Bisnis utama credit union adalah menyediakan layanan keuangan, terutama simpanan dan pinjaman. Credit union banyak melayani usaha mikro dan kecil.

Meskipun bisnis utama credit union dengan anggota yang memiliki usaha mikro dan kecil adalah jasa layanan simpanan dan pinjaman, namun credit union juga memberikan pelatihan literasi keuangan untuk memastikan kapasitas mereka dalam mengelola keuangan. Selain itu, untuk mendukung pengembangan bisnis para anggotanya, credit union juga secara berkala menyediakan pelatihan pengembangan bisnis (baik yang sifatnya teknis maupun manajerial) dan pendampingan usaha.

Disamping itu, credit union juga berupaya memfasilitasi penciptaan jaringan-jaringan pendukung usaha bagi usaha kecil dan menengah (pemasok bahan baku, mitra produsen,

grosir, konsumen, regulator, lembaga riset dan pengembangan). Jaringan-jaringan pendukung usaha tersebut sebagian besar memanfaatkan sumber daya internal (anggota dengan berbagai macam profesi) serta sumber daya eksternal (rekan pemerintah, universitas, credit union lain, serta lembaga mitra).

Hal yang menarik dari credit union dalam upaya penyediaan ekosistem yang suportif tersebut adalah aktivitas yang tidak ditangani sepenuhnya oleh staf, namun didukung oleh aktivis, sukarelawan (dengan keahlian relevan), maupun mitra eksternal.

Sebagai suatu teknik pengelolaan layanan keuangan yang terintegrasi dengan upaya penciptaan ekosistem yang mendukung untuk anggotanya, hal ini membuat credit union mampu menyeimbangkan kualitas pelayanan bisnis utamanya (layanan keuangan, terutama simpanan dan pinjaman) dengan tetap mengoptimalkan pemberdayaan usaha mikro dan kecil yang dimiliki anggotanya.



Stephanus Eri Kusuma

Dosen Program Studi Ekonomi Universitas Sanata Dharma